

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ciptaan Tuhan yang paling tinggi derajatnya adalah manusia, manusia sendiri mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Salah satu kelebihan manusia adalah memiliki alat komunikasi yang berupa bahasa. Bahasa digunakan manusia untuk mengungkapkan gagasan, ide, realitas, isi pikiran, dan sebagainya.

Manusia sangat membutuhkan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pikiran dan ide-ide dengan maksud ingin mengutarakan kepada pihak lain yang disebut dengan interaksi. Semua interaksi dan segala macam kegiatan manusia dapat lumpuh tanpa bahasa. Bahasa juga merupakan ungkapan pengalaman batin seseorang yang berfungsi mewujudkan ide yang ada di dalam pikiran manusia. Salah satu alat untuk menyampaikan ide tersebut adalah melalui bahasa tulis.

Dalam pergaulan sehari-hari, bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi. Bahasa Indonesia banyak menerima pengaruh baik dari bahasa yang ada di daerah wilayah Indonesia maupun yang berasal dari bahasa asing. Bahkan sampai sekarang bahasa Indonesia masih terus mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan pembangunan negara kita, khususnya dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.

Kemampuan berbahasa seseorang diperoleh mulai dari kecil hingga dewasa. Kemampuan dalam berbahasa memudahkan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Setiap orang pasti mempunyai keinginan untuk berkomunikasi dengan baik, benar, lancar, dan mudah diterima oleh mitra tutur. Akan tetapi, seiring dengan proses komunikasi serta pengaruh lingkungan dan pergaulan, untuk mempermudah dan memperlancar terjadilah sebuah percampuran bahasa melalui kede-kode tertentu, baik itu bahasa Inggris, bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa bahasa asing, yang dalam ilmu bahasa dinamakan tentang adanya alih kode dan campur kode.

Bahasa sebagai sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi yang digunakan oleh seseorang sebagai alat komunikasi. Dalam kehidupan bermasyarakat, tentu saja menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Ketika proses komunikasi antara orang satu dengan yang lain tidak akan dipandang sebagai individu, tetapi merupakan anggota kelompok sosial. Tidak mungkin bila terjadi komunikasi seseorang tidak mengetahui bahasa yang digunakan oleh orang yang satu dengan yang lain. Sebaliknya, jika mitra tutur tidak mengetahui atau memahami bahasa yang digunakan oleh penutur proses komunikasi tidak akan berjalan pula. Demikian, bahasa dan pemakai bahasa tidak akan diamati secara individu, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatan masyarakat. Jadi, bahasa dapat dikatakan sebagai suatu gejala sosial.

Sebagai gejala sosial pemakai bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial. Adanya tingkatan sosial di dalam masyarakat dapat dilihat dari dua

segi : *pertama*, dari segi kebangsawanan, kalau ada, : dan *kedua*, dari segi kedudukan sosial yang ditandai tingkatan pendidikan dan keadaan perekonomian yang dimiliki. Untuk melihat adanya hubungan antara kebangsawanan dan bahasa, dapat dilihat dari contoh masyarakat tutur bahasa Jawa. Mengenai tingkat kebangsawanan ini, Kuntjaraningrat (dalam Chaer dan Agustina: 51) membagi masyarakat Jawa atas empat tingkatan, yaitu (1) *wong cilik*, (2) *wong sudagar*, (3) *priyayi*, dan (4) *ndara*; sedangkan Clifford Geertz (dalam Chaer dan Agustina, 1995 : 51) membagi masyarakat Jawa menjadi tiga tingkat, yaitu, (1) *priyayi*, (2) bukan *priyayi*, tetapi berpendidikan dan bertempat tinggal di kota, dan (3) *petani* sekaligus orang kota yang tidak berpendidikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa diantaranya pendidikan, umur, ekonomi, dan jenis kelamin.

Jadi, pembagian tingkatan berbahasa di dalam masyarakat Jawa merupakan sebagai sebuah pembeda status sosial, sehingga antara status sosial orang yang satu dengan yang lain dapat dibedakan. Mana yang termasuk golongan *wong cilik*, *wong sudagar*, *petani*, *priyayi*, dan bukan *priyayi*.

Masyarakat Indonesia pada umumnya menguasai dua bahasa, yaitu bahasa ibu (bahasa daerah) dan bahasa Indonesia. Dalam sociolinguistik disebut dengan kedwibahasaan (*bilingualisme*). Pengertian dwibahasa itu sendiri relatif.

Batasan dwibahasa sebagai berikut : (1) Dittmar (dalam Chaer dan Agustina, 1995 : 112), digunakannya dua buah bahasa oleh seorang penutur

dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian telah menimbulkan sejumlah masalah yang biasa dibahas kalau orang membicarakan *bilingualisme*, (2) Blomfield (dalam Chaer dan Agustina, 1995 : 113), kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dengan sama baiknya, (3) Robert Lado (dalam Chaer dan Agustina, 1995 : 114), kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua bahasa bagaimanapun tingkatnya.

Berdasarkan batasan dwibahasa yang dikemukakan oleh para pakar bahasa dapat disimpulkan kemampuan penggunaan dua bahasa secara baik oleh seorang penutur maupun mitra tutur yang terjadi di dalam pergaulan masyarakat, sehingga mengacu pada sebuah pengetahuan.

Menurut Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 1995 : 112) secara umum, *bilingualisme* diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulan dengan orang lain secara bergantian. Jadi, *bilingualisme* dapat diartikan bahwa, suatu penggunaan dua bahasa yang bervariasi oleh seorang penutur dalam sebuah komunikasi masyarakat sosial.

Jagad X Code merupakan film Indonesia yang dirilis pada 5 Februari 2009. Film ini dibintangi antara lain oleh Ringgo Agus Rahman, Mario Irwiensyah, Opi Bachtiar, Tika Putri, Tio Pakusadewo, Ray Sahetapy, dan Ully Artha. Tiga anak muda pengangguran yang tinggal di kampung Kali Code Yogyakarta. Mereka adalah Jagad (Ringgo Agus Rahman), Bayu

(Mario Irwiensyah), dan Gareng (Opi Bachtiar) berusaha mewujudkan keinginannya masing-masing. Jagad ingin membelikan mesin cuci bagi ibunya, Bayu ingin mempunyai sendiri lapak jualan buku dan majalah, sementara Gareng ingin membuat salon kecil buat Menik adiknya.

Gaya bicara mereka, antara penutur dengan mitratutur mempunyai dua bahasa atau lebih (*multilingualisme*). Penggunaan bahasa pengantar dalam film *Jagad X Code* tersebut sering menggunakan alih kode dan campur kode. Adanya penggunaan alih kode dan campur kode tersebut secara kebahasaan sangat menarik untuk diteliti. Karena disamping menggunakan bahasa Indonesia juga menggunakan bahasa Asing, Padang, dan Jawa. Selain menambah variasi dalam berbahasa, percampuran dan peralihan bahasa yang digunakan dalam film tersebut juga menambah nilai humoris sehingga menarik minat seseorang untuk melihat dan menyaksikannya.

Jagad X Code menjadi film komedi berbeda di tengah serbuan genre komedi lainnya. Sebuah komedi tentang kehidupan itu sendiri yang memotret sisi-sisi kehidupan yang selama ini jarang terangkat ke permukaan. mengangkat sisi lain kehidupan masyarakat kelas bawah sekaligus bagi penonton yang ingin mencari hiburan bermutu dan sanggup membuatnya tertawa terbahak-bahak.

Pertimbangan lokasi Kali Code juga mengingatkan masyarakat akan perkampungan ini yang dijadikan oleh budayawan Romo Mangun sebagai contoh konsep perbaikan kampung. Setelah meninggalnya Romo Mangun, Kampung Code saat ini dikelola oleh warga sendiri, termasuk rencana untuk

membuat sebuah museum Romo Mangun yang sekarang sudah berdiri tepat di ujung selatan perkampungan ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan dibahas mengenai alih kode dan campur kode tuturan yang ada di dalam film *Jagad X Code*. Hal ini menarik untuk dikaji karena menggunakan bahasa yang bervariasi baik bahasa Jawa, bahasa Asing, maupun bahasa Indonesia.

B. Pembatasan Masalah

Penulis hanya akan meneliti alih kode dan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya, bahasa Indonesia ke bahasa asing, dan Bahasa Jawa ke Bahasa Padang atau sebaliknya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode rekam dan catat. Maka, yang penulis teliti adalah alih kode dan campur kode secara lisan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud alih kode dan campur kode dalam film *Jagad X Code*?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode dalam film *Jagad X Code*?

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas terdapat beberapa tujuan penelitian, tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi wujud alih kode dan campur kode dalam film *Jagad X Code*.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode dalam film *Jagad X Code*.

E. Manfaat

Dalam suatu penelitian terdapat manfaat yaitu manfaat praktis dan teoretis.

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan sejenis lebih lanjut. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat wujud alih kode dan campur kode dalam film *Jagad X Code*. Temuan tersebut diharapkan memberikan kontribusi bagi peneliti selanjutnya yang sejenis dan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca, peneliti dan para pakar bahasa atau pemerhati bahasa.

2. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan teori kebahasaan yang lebih terutama dalam bidang sosiolinguistik.